

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.1.1 Tinjauan Tentang Pemulihan Psikososial

2.1.1.1 Pengertian Terapi Psikososial

Erik Erikson menjelaskan bahwa interaksi sistem psikososial dalam kehidupan manusia terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu sistem psikologis, biologis, dan sosial. Sistem psikologis mencakup seluruh proses mental yang berfokus pada kemampuan individu dalam mengartikan pengalaman dan mengambil tindakan. Hal ini meliputi berbagai aspek seperti emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan simbolik, dan orientasi terhadap masa depan. Proses-proses psikologis ini berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor genetik serta pengalaman hidup seperti aktivitas fisik, bepergian, membaca, dan interaksi sosial dengan orang lain.

Sementara itu, sistem biologis berkembang sebagai hasil dari kematangan genetik serta faktor-faktor lingkungan seperti asupan gizi, paparan sinar matahari, pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, kecelakaan, penyakit, hingga pola perilaku dan gaya hidup yang dijalani individu. Gaya hidup ini mencakup olahraga, pola makan, kebiasaan tidur, serta penggunaan obat-obatan yang semuanya berkontribusi terhadap perkembangan biologis seseorang.

Adapun sistem sosial memiliki pengaruh yang sangat luas melalui hubungan interpersonal dan keterikatan dengan orang-orang penting dalam kehidupan (significant others). Faktor-faktor sosial seperti undang-undang, kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi, serta kesempatan dalam bidang pendidikan, turut memengaruhi perkembangan psikososial individu secara menyeluruh. Bahkan, berbagai faktor sosial ini berperan penting dalam membentuk arah hidup dan masa depan generasi yang akan datang.

Ketiga sistem ini membentuk interaksi biopsikososial. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aspek psikologis dan sosial. Psikososial adalah hubungan dinamis antara aspek psikologis dan sosial yang penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh situasi sosial. Kondisi psikososial anak yang berhadapan dengan hukum perlu diperhatikan, karena dapat memengaruhi keadaan psikis dan sosial mereka selama berada di rumah tahanan.

Sedangkan terapi psikososial menurut Francis J. Turner merupakan pendekatan dalam kerja sosial yang bertujuan membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial. Pendekatan ini berfokus pada keterkaitan antara kondisi psikologis seseorang dengan lingkungan sosialnya, sehingga intervensi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang.

Dalam pandangan Turner, terapi psikososial sangat bergantung pada dasar teoretis yang kuat agar dapat diterapkan secara efektif dalam praktik kerja sosial. Ia memperkenalkan konsep *Interlocking Theoretical Approaches*, yang menekankan

bahwa berbagai teori dalam kerja sosial harus saling melengkapi dan diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan klien. Beberapa teori utama yang sering digunakan dalam terapi psikososial meliputi teori psikoanalitik, psikologi ego, terapi psikososial, teori pemecahan masalah, serta terapi keluarga. Pendekatan ini tidak dipilih berdasarkan logika konseptual semata, tetapi lebih pada bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam konteks kerja sosial.

Terapi Pendampingan Psikososial menurut Francis Turner (Roberts dan Greene, 2008:172) adalah terapi yang dilakukan dalam proses perawatan dan pemulihan individu atau korban yang mengalami masalah psikososial. Terapi ini dilakukan oleh pekerja sosial atau orang-orang terdekat dengan subjek, menggunakan pendekatan psikologis, afeksi (perasaan kasih sayang), dukungan moral dan spiritual, serta pembinaan hubungan sosial. Tujuan utama dari terapi ini adalah membantu individu agar mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik di tengah masyarakat.

Efektivitas terapi psikososial telah terbukti dalam berbagai konteks, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalami tekanan psikologis maupun sosial. Dalam perawatan paliatif, misalnya, terapi psikososial seperti tinjauan hidup dan terapi musik dapat membantu pasien mengurangi tekanan emosional serta memberikan makna dalam kehidupan mereka. Selain itu, pada individu dengan gangguan mental seperti skizofrenia, intervensi psikososial seperti terapi perilaku kognitif (CBT), pendidikan keluarga, dan pelatihan keterampilan sosial terbukti dapat meningkatkan fungsi sosial mereka dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Namun, meskipun terapi psikososial memiliki manfaat yang signifikan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan penelitian yang tersedia, di mana banyak studi masih memiliki ukuran sampel yang kecil dan kurangnya kondisi kontrol yang ketat. Hal ini membuat hasil penelitian terkadang sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

Selain itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih terpadu dalam terapi psikososial. Menggabungkan berbagai teori dan teknik secara lebih holistik dapat meningkatkan efektivitas terapi ini dalam berbagai konteks dan kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, terapi psikososial tidak hanya berfokus pada satu pendekatan tertentu tetapi lebih menyesuaikan metode yang paling sesuai dengan kondisi individu dan lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, Francis J. Turner menekankan bahwa terapi psikososial harus memiliki dasar teoretis yang kuat agar dapat diterapkan secara efektif dalam praktik kerja sosial. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup individu, terutama mereka yang mengalami gangguan mental atau tekanan emosional. Namun, tantangan dalam penelitian dan kebutuhan akan pendekatan yang lebih terpadu tetap menjadi perhatian utama dalam upaya mengembangkan terapi ini ke tingkat yang lebih baik.

Pengertian yang sama tentang Terapi Pendampingan Psikososial juga diungkapkan oleh Robert Firestone, dengan tambahan bahwa pendekatan ini

mencakup aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama antara pendamping dan individu yang mengalami masalah psikososial.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Psikososial

Kondisi psikososial menurut Turner dalam Roberts, Alberts R dan Greene, Gilbert J (2008:169) mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia antara lain.

1. Gejala yang terkait dengan aspek fisik

Aspek fisik mengacu pada gejala-gejala yang berkaitan dengan fisik seperti merasa tidak fit, lesu, merasa sakit, jantung berdetak cepat dan tidak teratur.

2. Gejala berkaitan dengan aspek psikologis

Aspek psikologis ini mengacu pada gejala-gejala yang berkaitan dengan pikiran atau jiwa seseorang yang meliputi perasaan, pemikiran, keyakinan, sikap, dan hal yang dapat mengingatkan kemabali akan kejadian yang tidak menyenangkan, merasa sedih yang berkaitan dengan kehilangan, menghayati berbagai emosi negatif yang dulu tidak pernah atau jarang dihayati.

3. Gejala yang berkaitan dengan aspek sosial

Aspek sosial seperti mudah tersinggung, tidak atau sulit untuk mencapai orang lain, dan menyendiri menolak hubungan sosial.

2.1.1.3 Pengertian Pemulihan Psikososial

Pemulihan psikososial atau rehabilitasi psikososial adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi individu, kelompok, atau masyarakat setelah mengalami peristiwa traumatis, sehingga mereka dapat berfungsi secara

optimal dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah. Istilah ini menggabungkan aspek psikologi dan sosial, di mana keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain secara berkelanjutan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemulihan psikososial adalah pendekatan multidisiplin yang bertujuan untuk mengurangi gejala penyakit mental, meningkatkan kualitas hidup, dan meningkatkan kapasitas fungsional individu dengan gangguan mental.

2.1.1.4 Tujuan Pemulihan Psikososial

Menurut Francis Turner terapi psikososial bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tingkat tertinggi dari kemampuan mereka melalui pemahaman akan masa lalu mereka, masa kini dan potensinya. Dalam (Rosdi 2018, 93) terapi psikososial memiliki tujuan yaitu:

1. Memberikan kegiatan harian yang didisain untuk peningkatan kemampuan dalam mengelola urusan pribadi dan sosial untuk mengikis sikap buruk, dan memupuk kebiasaan baik.
2. Untuk membuat seseorang beranjak menjadi manusia yang memiliki kapabilitas individu (*self capability*), mengerti dan mampu menjalankan fungsi sosialnya (*Social function*) dan memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) serta kapabilitas sosial (*social capability*)

2.1.1.5 Prinsip Pemulihan Psikososial

Mutschler C, Rouse J, dkk mengatakan bahwa pemulihan psikososial didalamnya terdapat beberapa prinsip. Beberapa prinsip utama membantu memandu

bagaimana profesional kesehatan mental di bidang ini menjalankan pekerjaan mereka. Prinsip-prinsip ini selaras dengan model perawatan sosial dan bukan hanya berfokus pada model perawatan medis.

Prinsip-prinsip rehabilitasi psikososial yang menyeluruh meliputi:

- a. Kebutuhan setiap orang berbeda-beda, tetapi semua orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Orang memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri.
- c. Kekuatan seseorang harus ditekankan, bukan gejalanya.
- d. Saat ini lebih penting bagi pemulihan daripada terpaku pada masa lalu.
- e. Layanan profesional harus diberikan dan dilakukan dalam lingkungan yang senormal mungkin.

2.1.1.6 Tahapan Pemulihan Psikososial

Menurut publikasi Teori Psikososial, tahapan terapi psikososial meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Data gathering

Tahap awal dalam proses terapi psikososial. Di tahap ini, terapis mengumpulkan data dan mengevaluasi informasi yang relevan tentang kondisi psikologis, emosional, dan sosial individu yang menjalani terapi. Proses ini melibatkan:

- a. Observasi: Mengamati perilaku, interaksi sosial, dan respons emosional individu.
- b. Wawancara: Berbicara langsung dengan individu, keluarga, atau pihak terkait untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
- c. Pengisian Kuesioner atau Skala Penilaian: Menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur aspek-aspek psikososial.
- d. Analisis Riwayat Hidup: Menggali pengalaman masa lalu, trauma, atau faktor lingkungan yang memengaruhi kondisi saat ini.

2. Assessment

Tahap penting dalam proses terapi psikososial, di mana terapis mengevaluasi dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Proses ini membantu terapis dan klien menentukan langkah selanjutnya yang paling tepat. Diantaranya:

- a. Memahami Klien Secara Mendalam: Terapis berusaha memahami kondisi klien, baik dari segi potensi dan keterbatasan. Potensi bisa berupa bakat, kekuatan emosional, atau dukungan sosial, sedangkan keterbatasan bisa meliputi hambatan mental, trauma, atau lingkungan yang kurang mendukung.
- b. Mengidentifikasi Sumber Kekuatan dan Kelemahan: Terapis mencari faktor-faktor yang bisa menjadi penopang (misalnya hubungan positif, keterampilan khusus) sekaligus mengakui aspek yang perlu ditingkatkan atau diatasi (seperti pola pikir negatif atau kurangnya kepercayaan diri).

- c. Perumusan Penilaian yang Objektif: Penilaian dilakukan dengan sudut pandang yang alamiah dan objektif, artinya terapis berusaha menghindari bias dan melihat data sesuai kenyataan yang ada. Ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan klien.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah proses penting dalam terapi psikososial, di mana terapis berusaha mengenali, membedakan, dan memahami tanda-tanda atau gejala yang muncul pada klien. Ini membantu terapis mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi klien, sehingga intervensi yang diberikan bisa lebih tepat sasaran.

Mari kita pecah jadi poin-poin biar lebih gampang dipahami:

- a. Mengenali Tanda-tanda dan Gejala: Terapis mengamati dan menganalisis perilaku, emosi, pola pikir, dan respons sosial klien. Misalnya, apakah ada tanda-tanda depresi, kecemasan, trauma, atau konflik internal yang memengaruhi keseharian mereka.
- b. Objektivitas dalam Diagnosis: Penting bagi terapis untuk tetap netral dan tidak terbawa asumsi pribadi. Diagnosis harus didasarkan pada data yang dikumpulkan (dari observasi, wawancara, atau kuesioner) agar hasilnya sesuai dengan realitas klien, bukan persepsi subjektif terapis.
- c. Menggali Latar Belakang Klien: Diagnosis nggak cuma fokus pada kondisi saat ini, tapi juga mempertimbangkan faktor-faktor historis dan lingkungan.

Misalnya, riwayat keluarga, pengalaman masa kecil, hubungan sosial, atau kejadian traumatis yang bisa memengaruhi kondisi psikososial klien.

- d. Memahami Aspek Holistik Klien: Terapis mengidentifikasi berbagai aspek dalam diri klien, baik kekuatan maupun kerentanannya. Ini penting untuk melihat klien sebagai individu yang utuh, bukan sekadar “masalah” yang harus diselesaikan.

4. *Setting goals*

Setting goals adalah tahap penting setelah proses diagnosis, di mana terapis dan klien bersama-sama menentukan arah dan tujuan dari terapi psikososial. Ini jadi semacam "peta perjalanan" yang membantu klien dan terapis tetap fokus dalam proses pemulihan. Diantaranya:

- a. Menentukan Arah Terapi: Setelah memahami kondisi klien lewat diagnosis, terapis dan klien merumuskan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Misalnya, mengurangi kecemasan, memperbaiki keterampilan sosial, atau membangun kepercayaan diri. Tujuan ini membantu mengarahkan langkah-langkah terapi agar lebih terstruktur dan terukur.
- b. Komitmen sebagai Kunci: Kesepakatan antara klien dan terapis sangat penting. Keduanya perlu berkomitmen untuk bekerja sama dan berproses secara bertahap. Terapis berperan sebagai pendamping, sementara klien perlu berpartisipasi aktif dan bersedia melakukan upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

- c. Tujuan yang Realistis dan Terukur: Tujuan yang ditetapkan sebaiknya spesifik, realistis, dan bisa dievaluasi. Misalnya, "mengurangi serangan panik dari 3 kali seminggu menjadi 1 kali dalam sebulan" lebih terukur daripada sekadar "mengurangi kecemasan." Dengan begitu, kemajuan klien bisa diamati secara konkret.
- d. Fleksibilitas dalam Proses: Walaupun penting punya tujuan yang jelas, setting goals juga harus fleksibel. Kalau di tengah jalan ada perubahan situasi atau klien butuh penyesuaian, tujuan bisa dikaji ulang agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan klien.

5. Hubungan terapi

Hubungan terapi adalah aspek penting dalam proses psikososial, di mana interaksi antara terapis dan klien bisa memengaruhi jalannya terapi. Salah satu konsep utama di tahap ini adalah *transference*. Diantaranya:

- a. *Transference* (Alih Perasaan): Ini adalah proses ketika klien secara tidak sadar "memindahkan" perasaan, harapan, atau pola relasi dari pengalaman masa lalunya ke terapis. Misalnya, klien bisa memperlakukan terapis seperti figur orang tua, pasangan, atau orang penting dalam hidup mereka.
- b. Mengungkap Pola Hubungan Masa Lalu: *Transference* bisa jadi jendela untuk memahami bagaimana pengalaman lama klien membentuk cara mereka berinteraksi saat ini. Misalnya, klien yang punya pengalaman ditelantarkan

mungkin jadi terlalu bergantung pada terapis atau malah menjaga jarak karena takut ditinggalkan.

- c. Memberikan Fakta tentang Perubahan: Terapis berperan sebagai cermin yang membantu klien menyadari perubahan yang mereka alami. Misalnya, terapis bisa menunjukkan bagaimana klien mulai lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, sebagai tanda kemajuan dalam terapi.
- d. Hubungan yang Aman dan Mendukung: Hubungan terapi yang sehat memberikan ruang aman bagi klien untuk mengeksplorasi emosi mereka tanpa takut dihakimi. Ini bisa mempercepat proses penyembuhan, karena klien merasa diterima dan dipahami.
- e. Mengelola *Transference* Secara Profesional: Terapis perlu sadar akan *transference* yang muncul dan mengelolanya secara profesional. Bukan untuk dihindari, tapi justru dijadikan bahan refleksi untuk membantu klien menyadari pola relasi yang mungkin perlu diubah atau disembuhkan.

Jadi, hubungan terapi lebih dari sekadar komunikasi biasa. Ini adalah ruang dimana klien bisa "mengulang" pola hubungan masa lalu, tapi dengan bimbingan terapis yang membantu mereka memahami, memproses, dan pada akhirnya, tumbuh menjadi lebih sehat secara emosional.

2.1.2 Tinjauan Tentang Anak Jalanan

2.1.2.1 Pengertian Anak

Dalam bukunya yang berjudul Hukum dan Hak-Hak Anak, Bismar Siregar mengemukakan pendapatnya tentang pengertian anak. Dikutip dari buku tersebut,

Bismar Siregar menyebutkan mengenai batasan umur anak. Anak bukan lagi tergolong sebagai anak jika sudah melewati perhitungan batasan umur yang berlaku pada hukum tertulis negara. Apabila sudah melewati 18 tahun, maka seorang anak sudah menjadi dewasa.

Sedangkan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berbunyi bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Menurut *World Health Organization* (WHO), anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. WHO memandang anak sebagai individu yang rentan dan perlu mendapatkan perlindungan serta perawatan khusus.

Menurut UNICEF Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Semua anak memiliki semua hak yang disebutkan di dalam konvensi ini.

2.1.2.2 Perkembangan Psikososial pada Anak

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Ellya Susilowati, berjudul “Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak” tertulis bahwa Erikson menyatakan pada setiap tahapan perkembangan tersebut terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut akan dijelaskan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak menurut Ericson

1. Tahap *oral-sensory* (*infancy*, 0-1 tahun) pada tahap ini terjadi konflik antara trust dan mistrust. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaannya sangat diperlukan. Bila kondisi ini dapat tercipta dengan baik maka akan berpengaruh dimana dalam diri seseorang akan berkembang rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimis dan sikap yang hangat antara anak dengan lingkungannya.
2. Tahap *muscular-anal* (*early childhood*, 1-3 tahun), seseorang anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuan dengan rasa malu dan ragu atas kemampuan yang dimilikinya. Untuk menghadapi masalah ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekat dengan anak sangat dibutuhkan. Kegagalan dukungan pada masa ini akan menjadikan anak cenderung selalu ragu atas kemampuannya. Namun sebaliknya bila konflik tersebut dapat diatasi dengan baik maka seseorang akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan merasa dirinya berharga.
3. Tahap *locomotor-genital* (*play age*, 3-6 tahun), anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba salah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat mengarahkan anak untuk mendefinisikan tujuan hidupnya (cita-citanya). Bila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya dengan baik.
4. Tahap *latency* (6-12 tahun). Pada tahap ini anak akan bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas

akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

5. *Adolescence* (12-19 tahun) yaitu Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja (*adolescence*). Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan.

Masa remaja merupakan masa krisis mencari identitas dirinya, sering seseorang remaja lebih menonjolkan diri merasa superior, merasa mampu dan hal ini ingin ditunjukkan pada dunia luarnya atau lingkungannya. Akan menjadi permasalahan apabila seseorang tak mampu mengendalikan dirinya sering terjerumus dalam berbagai permasalahan yang sangat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Peranan orang tua dalam mengarahkan dan memberikan pandangan-pandangan seperti norma susila, norma bergaul, norma agama dan tata cara bermasyarakat yang benar sangat diperlukan sehingga seseorang remaja memiliki wawasan yang cukup

tentang kehidupan dan bagaimana hidup dan bergaul dilingkungan dengan baik. Kegagalan pada proses ini akan berpengaruh pada perkembangan remaja dimana remaja akan berkembang berdasarkan lingkungannya. Akan sangat berpengaruh negative bila lingkungan yang menjadi tempat remaja bergaul adalah lingkungan yang longgar nilai dan norma dimana remaja ini akan terjerumus pada berbagai persoalan yang sangat merugikan dirinya maupun orang lain.

Walaupun pada masa ini remaja cenderung memisahkan diri dari orang tua namun peran orang tua masih sangat diperlukan dalam memberikan pengarahan dan membimbing remaja dalam mengarungi kehidupan sehingga tidak terjerumus kehal-hal yang merugikan.

2.1.2.3 Pengertian Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun

sampain 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa faktor penyebab anak menjadi anak jalanan yaitu keinginan anak untuk membantu orang tua dan kemiskinan atau kondisi ekonomi keluarga di bawah adalah dua hal penting yang mendorong anak menjadi anak jalanan. Disamping itu, faktor yang paling dominan mendorong anak untuk menjadi anak jalanan adalah faktor kemiskinan. Karakteristik anak jalanan dapat dikategorikan berdasarkan usia, pengelompokan, fisik dan psikis, intensitas hubungan dengan keluarga, tempat tinggal, serta berdasarkan aktifitas (Bertus, Hulukati, & Usman, 2022:73). Keadaan orang tua tersebut berdampak terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya, yang pada akhirnya merelakan anak-anaknya terjun langsung ke jalanan (Sakman, 2016: 212).

2.1.2.5 Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Nanda (1996), terdapat beberapa karakteristik umum yang dimiliki oleh anak jalanan, yaitu sebagai berikut:

1. Keberadaan di Ruang Publik

Anak jalanan umumnya menghabiskan waktu di tempat-tempat umum seperti jalanan, pasar, pertokoan, dan lokasi hiburan lainnya selama 24 jam penuh. Hal

ini menunjukkan bahwa jalanan telah menjadi bagian utama dari kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai tempat tinggal maupun tempat bekerja.

2. Tingkat Pendidikan yang Rendah

Mayoritas anak jalanan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebanyak 95% dari mereka berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama, dan sebagian besar di antaranya tidak menyelesaikan pendidikan formal. Kondisi ini memperlihatkan kerentanan masa depan anak jalanan dalam mengakses kesempatan yang lebih baik, baik dari segi sosial maupun ekonomi.

3. Latar Belakang Keluarga Tidak Mampu

Sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, terutama dari kalangan urban. Selain itu, terdapat pula anak-anak yang tidak memiliki informasi yang jelas mengenai keberadaan atau identitas keluarganya, sehingga memperkuat kondisi keterlantaran sosial yang mereka alami.

4. Kegiatan Ekonomi di Sektor Informal

Anak jalanan cenderung terlibat dalam aktivitas ekonomi di sektor informal, seperti berdagang atau mengamen. Rata-rata waktu yang mereka habiskan untuk bekerja berkisar antara 5 hingga 12 jam per hari. Anak yang berdagang umumnya memiliki pola kerja yang lebih teratur dan menyelesaikan pekerjaannya saat barang dagangan habis terjual. Sebaliknya, anak yang mengamen memiliki jam kerja yang tidak menentu dan sangat bergantung pada keinginan pribadi. Meskipun demikian, terdapat satu kesamaan dalam aktivitas

mereka, yaitu kecenderungan untuk menggabungkan kegiatan bekerja dan bermain secara bersamaan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

2.1.3.1 Definisi Pekerja Sosial

Pengertian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Zastrow (2017:4) adalah

“suatu kegiatan profesional dengan maksud menolong individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka untuk keberfungsian sosial dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan tersebut.”

Sedangkan pengertian pekerjaan sosial yang telah dirumuskan *the International Federation of Social Workers* (IFSW) pada tahun 2010 dan disepakati oleh *International Association of Schools of Social Work* (IASSW) dan *International Council on Social Welfare* (ICSW) berbunyi:

“Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledges, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing. The above definition may be amplified at national and/or regional levels”

(Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keragaman merupakan pusat dari pekerjaan sosial. Didukung oleh teori-teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan pribumi, pekerjaan sosial melibatkan orang-orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Definisi di atas dapat diperkuat di tingkat nasional dan/atau regional)

Selain itu, Pekerja sosial di Indonesia diakui secara hukum, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019. “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.” Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan sosial, yaitu:

“Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.”

2.1.3.2 Tujuan Pekerja Sosial

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial disebutkan bahwa pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan Praktik Pekerjaan Sosial yang ditujukan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dilakukan melalui pelayanan yang terencana, terpadu, berkualitas, dan berkesinambungan sesuai dengan standar Praktik Pekerjaan Sosial. Pelayanan Praktik Pekerjaan Sosial bertujuan:

- a. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
- b. Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial
- d. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat

- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

2.1.3.3 Fungsi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial memiliki beberapa fungsi dalam melaksanakan kegiatan upaya pertolongan secara professional kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Fungsi pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan (1973) dalam Septian (2018) diantaranya sebagai berikut:

1. Membantu individu untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah
Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu agar dapat mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka. Dalam konteks pekerjaan sosial, profesional berperan sebagai fasilitator yang membantu individu memahami dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup serta memecahkan masalah yang mereka hadapi.
2. Menciptakan hubungan antara individu dengan sistem sumber
Fungsi ini berfokus pada menciptakan jembatan antara individu dan berbagai sistem atau sumber daya yang tersedia, baik itu dalam bentuk informasi, dukungan sosial, atau bantuan lainnya. Profesional sosial membantu individu untuk mengakses sumber daya yang dapat mendukung mereka dalam mengatasi kesulitan yang dialami.
3. Memfasilitasi, mengubah, dan menciptakan hubungan antara individu dengan sistem sumber

Fungsi ini lebih dalam lagi dari yang pertama. Pekerjaan sosial tidak hanya menciptakan hubungan tetapi juga dapat merubah dan menyesuaikan hubungan antara individu dan sistem sumber daya untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu.

4. Memfasilitasi, mengubah, dan menciptakan hubungan antara individu di dalam lingkungan sistem sumber

Selain hubungan individu dengan sistem sumber daya, pekerjaan sosial juga fokus pada menciptakan dan mengubah hubungan individu dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti keluarga, komunitas, atau kelompok lainnya. Tujuannya agar individu dapat beradaptasi dan berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial

Pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada individu atau kelompok, tetapi juga pada tingkat yang lebih luas, yaitu kebijakan sosial. Fungsi ini melibatkan kontribusi dari para pekerja sosial untuk mengadvokasi perubahan yang lebih baik dalam kebijakan sosial dan hukum yang ada agar lebih mendukung kesejahteraan masyarakat secara umum.

6. Meratakan sumber-sumber material

Fungsi ini berkaitan dengan pemerataan distribusi sumber daya material, seperti bantuan ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Pekerjaan sosial berperan untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada dapat diakses secara merata oleh

semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung atau berada dalam kondisi marginal.

Secara keseluruhan, pekerjaan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dengan membantu mereka memanfaatkan sumber daya yang ada, mengubah hubungan sosial yang ada, serta memperjuangkan perubahan sosial yang lebih baik.

2.1.3.4 Peran Pekerja Sosial

Dalam buku yang berjudul “introduction Social Work and Social Welfare, Charles Zastrow (2008;522), Mendefinisikan peran Pekerja sosial sebagai berikut:

- a. Pemercepat perubahan (*Enabler*) Yaitu membentuk masyarakat agar mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitas mereka.
- b. Perantara (*Broker*), pekerja sosial sebagai penghubung yang menghubungkan individu ataupun kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan di lembaga dan balai pemasyarakatan.
- c. Advokasi (*Advocate*), Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai pembela yang melakukan advokasi yang aktif dan terarah.
- d. Aktivis (*Activist*), Pekerja sosial melakukan perubahan mendasar yang bertujuan untuk penggalan sumber daya atau kekuasaan kelompok yang ingin bertindak tidak adil atau berbuat yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.
- e. Penengah (*Mediator*), Pekerja sosial berperan sebagai mediator jika dalam intervensi terdapat perselisihan antar pihak dengan tujuan menemukan 47

kompromi, mendamaikan perbedaan atau mencapai kesepakatan yang saling memuaskan.

- f. Perunding (*Negotiator*), Peran pekerja sosial sebagai negosiator yaitu untuk menyatukan mereka yang berada dalam konflik, menghindari satu atau lebih masalah berupaya mencapai tawar menawa dan kompromi yang dapat disepakati bersama.
- g. Pendidik (*Educator*), Sebagai pendidik, peran pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas serta mudah di tangkap oleh sasaran perubahan.
- h. Inisiator (*Initiator*), Peran pekerja sosial sebagai Inisiator yaitu memperhatikan masalah atau bahkan masalah potensial.
- i. Pemberi nasehat (*Counselor*) Pekerja sosial berperan menyelenggarakan konseling kepada klien dalam rangka menyelesaikan kasus yang sedang dialaminya.
- j. Pemberdayaan (*Empowerer*), proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Meningkatkan kekuatan dan pengaruh pribadi, interpersonal, sosial ekonomi dan politik mereka melalui peningkatan keadaan mereka.
- k. Koordinator (*Coordinator*), Yaitu membawa komponen bersama-sama dalam beberapa jenis atau secara terorganisasi.
- l. Peneliti (*Research*), Sebagian dari pekerja sosial adalah sebagi peneliti.
- m. Kelompok fasilitator (*Group Facilitator*), Kelompok fasilitator adalah orang yang berfungsi sebagai pemimpin untuk kegiatan kelompok

- n. Pembicara publik (*Public Speaker*), Pekerja sosial sebagai pembicara publik direktur untuk berbicara dengan berbagai kelompok untuk memberikan mereka layanan yang tersedia atau untuk mengadvokasi layanan.

2.1.3.5 Pekerja Sosial Dengan Anak

Pekerja sosial membantu anak meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan peran sesuai status dan tahap perkembangan, serta memecahkan masalah. Pekerja sosial harus memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan selalu mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam Konvensi Hak Anak PBB pada tahun 1989 dikutip oleh Buttler & Roberts (2004: 41), bahwa:

“In all actions concerning children, whether undertaken by public or private social welfare institutions, courts of law, administrative authorities or legislative bodies, the best interests of the child shall be a primary consideration.”

(Dalam semua tindakan mengenai anak, baik yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial publik atau swasta, pengadilan, otoritas administrasi, atau badan legislatif, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama)

2.1.3.6 Tujuan Pekerja Sosial Dengan Anak

Tujuan pekerja sosial dalam bekerja dengan anak meliputi beberapa aspek penting yang bertujuan membantu anak mengatasi permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Berikut adalah tujuan utama pekerja sosial dengan anak berdasarkan hasil penelitian dan literatur terkait:

1. Membimbing, membantu, melindungi, dan mendampingi anak

Pekerja sosial bertugas membimbing anak agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi, memberikan perlindungan dari bahaya, dan mendampingi mereka dalam proses pemulihan serta perubahan perilaku.

2. Memberikan pendampingan dan advokasi sosial

Pekerja sosial berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak anak dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi, terutama bagi anak yang berhadapan dengan hukum atau dalam kondisi rentan.

3. Menjadi sahabat dan menciptakan suasana kondusif

Dengan menjalin kedekatan dan keakraban, pekerja sosial menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak merasa aman untuk terbuka dan menyampaikan permasalahan mereka.

4. Meningkatkan kemampuan anak untuk berfungsi sosial secara optimal

Pekerja sosial membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan sikap yang positif agar dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

5. Memfasilitasi penyelesaian masalah dan konflik secara mandiri

Melalui konseling dan mediasi, pekerja sosial membantu anak mencari solusi alternatif yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh anak, serta mengajarkan cara mengelola konflik secara sehat.

6. Menghubungkan anak dengan sumber daya dan layanan yang dibutuhkan

Sebagai broker atau penghubung, pekerja sosial mengaitkan anak dengan lembaga atau sumber daya yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial.

7. Mendampingi proses reintegrasi sosial anak

Pekerja sosial membantu anak kembali diterima di lingkungan sosialnya, termasuk mendekati masyarakat agar bersedia menerima anak kembali setelah mengalami masalah sosial atau hukum.

8. Memberikan edukasi dan pembelajaran sikap serta etika

Dalam peran sebagai educator, pekerja sosial memberikan motivasi, pembelajaran sikap, etika, dan keterampilan yang diperlukan anak untuk mengembangkan potensi diri dan kepercayaan diri

2.1.3.7 Fungsi Pekerja Sosial Dengan Anak

Menurut Heru Sukoco (1995:22–27), pekerja sosial memiliki sejumlah fungsi penting dalam interaksinya dengan anak, khususnya dalam upaya pemenuhan hak dan kesejahteraan anak. Adapun fungsi-fungsi tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecah masalah-masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

2.1.3.8 Peran Pekerja Sosial Dengan Anak

Didalam peran pekerja sosial dengan anak menurut (Heru Sukoco, 1995:22-27) menjelaskan peran pekerja sosial seperti berikut:

1. Sebagai sumber pemercepat perubahan (*enabler*): Membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber daya yang ada, mengidentifikasi masalah, serta mengembangkan kapasitas untuk mengatasi masalah demi pemenuhan kebutuhan mereka.
2. Sebagai perantara (*broker*): Menghubungkan individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi layanan sosial, seperti Dinas Sosial dan Pemerintah, agar mereka mendapatkan bantuan atau layanan yang dibutuhkan.
3. Sebagai pendidik (*educator*): Bertugas menyampaikan informasi secara baik, benar, dan mudah dipahami oleh individu, kelompok, serta masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
4. Sebagai tenaga ahli (*expert*): Memberikan masukan, saran, serta dukungan informasi dalam berbagai bidang terkait individu, kelompok, dan masyarakat.
5. Sebagai perencana sosial (*social planner*): Mengumpulkan data mengenai permasalahan sosial yang dihadapi individu, kelompok, dan masyarakat untuk merancang solusi yang tepat.
6. Sebagai fasilitator: Berperan dalam menstimulasi atau mendukung masyarakat agar lebih mudah menjalani proses perubahan, menjadi katalis untuk bertindak, serta membantu sepanjang proses pengembangan.

2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Table 1 Kerangka Berpikir Penelitian



Anak jalanan merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami tekanan psikososial akibat kehidupan di jalanan yang keras dan minim dukungan emosional. Mereka kerap mengalami keterlantaran, kekerasan, dan tekanan mental yang dapat menghambat perkembangan sosial serta emosional mereka (Putri & Rahmawati, 2021). Dalam konteks ini, upaya pemulihan psikososial menjadi hal yang sangat penting untuk membantu anak-anak ini kembali menemukan rasa aman, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara sehat.

Salah satu pendekatan alternatif yang mulai banyak digunakan dalam pemulihan psikososial adalah seni, khususnya seni tari. Tari bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga media ekspresi diri, relaksasi, serta penguatan identitas sosial (Dewi & Nugroho, 2022). Melalui proses menari, anak-anak dapat menyalurkan emosi secara positif, membangun disiplin, dan meningkatkan rasa percaya diri (Sari et al.,

2023). Kegiatan ini pun mendorong interaksi sosial yang sehat dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pemulihan psikososial.

Rumah Singgah Fresh Kids Care Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang memanfaatkan kegiatan menari sebagai bagian dari pendekatan kreatif untuk mendampingi anak jalanan. Berangkat dari asumsi bahwa seni tari dapat memberi dampak positif terhadap kondisi psikososial anak, penelitian ini akan menggali bagaimana proses, pengalaman, dan makna keterampilan menari dapat membantu pemulihan psikososial anak jalanan melalui pendekatan kualitatif

